



# Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka

Tasia Nabila Hussen<sup>1</sup>, Suci Nuriya Fatimah<sup>2</sup>, Nastiti Dayana Puspa<sup>3</sup>, Zilvira Willenda<sup>4</sup>, Windi Megayani<sup>5</sup>,  
Ipinda Intan Saliya<sup>6</sup>, Destrinelli<sup>7</sup>, Muhammad Sofwan<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Jambi, Indonesia  
E-mail: [tasianabilahussen@gmail.com](mailto:tasianabilahussen@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03	This study explores the relevance of Basic Education of Ki Hajar Dewantara, especially the concept of Nature and the Nature of the Times, to the Conception of the Independent Curriculum. Through literature study and conceptual analysis, it will involve searching and analyzing the thoughts of Ki Hajar Dewantara, as well as literature that discusses his views on education and curriculum. The steps in applying qualitative methods with a literature study approach, namely (1) identification of research objectives; (2) identification of relevant literature sources; (3) In-depth content analysis of identified literature sources; (4) identification of points of similarity, difference, and linkage between the basic concepts of Ki Hajar Dewantara education and the conception of an independent curriculum; (5) Make conclusions based on the analysis and discuss the implications of the findings for the development of a more relevant and sustainable curriculum. The results showed that the concept of Nature which emphasizes the connectedness of education with the natural environment of humans and the Nature of the Times which highlights the adaptation of education to the times and technology have significant relevance to the Conception of the Independent Curriculum. In conclusion, the integration between the Basic Education of Ki Hajar Dewantara and the Conception of the Independent Curriculum can create an educational environment that is dynamic, relevant, and adaptive to the needs and demands of the evolving times.
<b>Keywords:</b> <i>Education Ki Hajar Dewantara;</i> <i>The Nature of Nature and the Times;</i> <i>Conception of the Independent Curriculum.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03	Penelitian ini mengeksplorasi relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. Melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual, akan melibatkan pencarian dan analisis terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta literatur-literatur yang membahas pandangan-pandangan beliau tentang pendidikan dan kurikulum. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu (1) identifikasi tujuan penelitian; (2) identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan; (3) Analisis konten secara mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang telah diidentifikasi; (4) identifikasi titik-titik persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara konsep-konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsepsi kurikulum merdeka; (5) buatlah kesimpulan berdasarkan analisis dan diskusikan implikasi temuan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Kodrat Alam yang menekankan keterhubungan pendidikan dengan lingkungan alamiah manusia dan Kodrat Zaman yang menyoroti adaptasi pendidikan dengan perkembangan zaman dan teknologi memiliki relevansi yang signifikan dengan Konsepsi Kurikulum Merdeka. Kesimpulannya, integrasi antara Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Konsepsi Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang.
<b>Kata kunci:</b> <i>Education Ki Hajar Dewantara;</i> <i>The Nature of Nature and the Times;</i> <i>Conception of the Independent Curriculum.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam pembentukan dan perkembangan sebuah masyarakat. Sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, Indonesia menganggap pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya ber-

peran sebagai sarana untuk peningkatan kualitas hidup individu, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga dan juga memperkuat identitas budaya bangsa (Santoso, Karim, & Maftuh, 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki nilai yang sangat penting seiring dengan upaya menjaga identitas budaya,

menghadapi perubahan zaman, serta mempersiapkan generasi mendatang agar mampu bersaing secara global (Anjani, Rufaidah, & Suharyati, 2023). Dalam upaya memperkuat landasan pendidikan Indonesia, konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan untuk diperdebatkan dan dipertimbangkan.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia yang terkenal dalam sejarahnya. Ki Hajar telah mengemukakan dua konsep fundamental yang menjadi landasan pendidikan, yaitu Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Konsep Kodrat Alam menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam semesta (Kartawijaya et al., 2024). Sementara Kodrat Zaman menyoroti pentingnya mengakomodasi perkembangan zaman dalam pendidikan. Keduanya merupakan landasan filosofis yang kuat untuk membangun konsepsi kurikulum yang merdeka dan relevan dengan tuntutan zaman.

Konsepsi Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang mengutamakan kebebasan, keberagaman, dan kreativitas dalam proses belajar mengajar (Lutfiana, 2022). Konsepsi Kurikulum Merdeka memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai dasar pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara, terutama melalui konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, Kodrat Alam menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam semesta, sementara Kodrat Zaman menyoroti adaptasi pendidikan terhadap perubahan zaman. Relevansi antara Konsepsi Kurikulum Merdeka dan landasan pendidikan Ki Hajar Dewantara terletak pada pendekatan yang mereka miliki terhadap kebebasan, keberagaman, dan kreativitas dalam proses Pendidikan (Wardani, Asbari, & Misri, 2023).

Konsepsi Kurikulum Merdeka, sebagaimana dipahami dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, menekankan kebebasan dalam proses pembelajaran, membebaskan pendidikan dari keterikatan pola yang kaku. Keduanya menganggap setiap individu sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi eksplorasi dan ekspresi diri yang sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, baik Konsepsi Kurikulum Merdeka maupun gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengakui pentingnya menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya serta kepentingan individu dalam pengembangan kurikulum (Habsy et al., 2024). Melalui pendekatan ini, pendidikan

diharapkan dapat memperkuat identitas budaya sambil membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan global.

Pengintegrasian konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman dalam konsepsi kurikulum pendidikan membawa implikasi yang mendalam dalam upaya memperkuat relevansi dan keefektifan pendidikan di Indonesia. Dengan memanfaatkan landasan filosofis yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang (Efendi & Sholeh, 2023). Selain itu, konsepsi kurikulum yang merdeka, yang berakar pada nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan keberagaman, dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi inovasi, kreativitas, dan eksplorasi, sehingga mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kesiapan yang lebih besar.

Dalam konteks saat ini, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kurikulum adalah bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer, serta bagaimana menjaga keseimbangan antara kearifan lokal dan tuntutan global (Febrianty et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. Dengan memahami relevansi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, inklusif, dan berdaya saing tinggi, yang pada gilirannya membantu mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggali pemahaman mendalam tentang suatu topik atau fenomena dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan (Budianto, 2023). Dalam konteks studi tentang Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka, metode ini akan melibatkan pencarian dan analisis terhadap teks-teks karya Ki Hajar Dewantara, serta literatur-literatur yang membahas

pandangan-pandangan beliau tentang pendidikan dan kurikulum.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Subagiya, 2023), yaitu (1) identifikasi tujuan penelitian; (2) identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan; (3) Analisis konten secara mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang telah diidentifikasi; (4) identifikasi titik-titik persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara konsep-konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsepsi kurikulum merdeka; (5) buatlah kesimpulan berdasarkan analisis dan diskusikan implikasi temuan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan berkelanjutan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional Indonesia yang dikenal sebagai pelopor pendidikan di tanah air. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, atau lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Hindia Belanda (sekarang Indonesia), dan wafat pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta, Indonesia. Lahir di kalangan bangsawan Jawa, Ki Hajar Dewantara menolak gelar dan kehidupan mewah untuk memperjuangkan hak-hak rakyat jelata, terutama dalam bidang Pendidikan (Kurnia, Sulaeman, & Nuhi, 2023). Salah satu kontribusinya yang paling terkenal adalah pendirian Taman Siswa pada tahun 1922, sebuah lembaga pendidikan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan kemandirian. Melalui Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara memberikan akses pendidikan kepada semua golongan masyarakat, termasuk yang kurang mampu (Dianti & Karneli, 2024). Ia juga mengusulkan filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan potensi dan karakter anak secara menyeluruh, sambil menentang sistem pendidikan yang otoriter. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengajukan konsep "Trikrana" yang terdiri dari tiga nilai utama: gotong royong, swadaya, dan kemandirian, sebagai landasan pembentukan karakter bangsa. Selama masa kepemimpinan pendidikan, beliau juga aktif dalam memimpin berbagai lembaga pendidikan dan menjadi pionir dalam penyusunan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Pengabdianya kepada pendidikan diakui dengan pemberian gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1959 oleh pemerintah Indonesia. Tanggal lahirnya, 2 Mei, diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia untuk menghormati kontribusinya yang besar dalam bidang pendidikan. Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pendidikan Indonesia, dan prinsip-prinsipnya masih menjadi pedoman dalam pembangunan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini (Perdani, Busri, & Tabrani, 2024). Dengan visi yang kuat dan kemampuan untuk mengubahnya menjadi kenyataan, Ki Hajar Dewantara merupakan contoh nyata dari seorang intelektual yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

#### B. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Ki Hajar Dewantara, juga dikenal sebagai Taman Siswa, adalah sebuah sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pahlawan nasional Indonesia (Nasrullah & Adi, 2022). Konsep pendidikan ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang luas kepada semua kalangan masyarakat, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" (Sari, Sabatini, & Sinaga, 2023) Prinsip ini mengandung makna untuk menjadi teladan bagi orang lain, membangun semangat untuk berkreasi, dan memberikan bantuan kepada orang lain dalam mencapai kesuksesan. Prinsip tersebut memiliki makna masing-masing didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. "Ing ngarsa sung tuladha" berarti "Untuk memberi teladan." Ini menekankan pentingnya menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam pendidikan, guru dan pemimpin pendidikan diharapkan menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka diharapkan untuk menunjukkan integritas, kejujuran, kerja keras, dan dedikasi dalam segala hal.

2. "Ing madya mangun karsa" berarti "Menjadi pendorong semangat." Bagian ini menekankan pentingnya memotivasi dan mendorong siswa atau orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru dan pemimpin pendidikan diharapkan untuk memberikan dorongan, dukungan, dan inspirasi kepada siswa agar mereka dapat berkembang secara penuh dan mencapai tujuan mereka dalam pendidikan dan kehidupan.
3. "Tut wuri handayani" berarti "Memberikan bimbingan." Ini menegaskan pentingnya memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada orang lain dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan mereka. Guru dan pemimpin pendidikan diharapkan untuk menjadi pembimbing yang bijaksana dan peduli, membantu siswa dalam mengatasi hambatan, menemukan jalan mereka, dan mencapai kesuksesan.

Secara keseluruhan, prinsip ini menekankan peran penting guru dan pemimpin pendidikan dalam membentuk karakter, memotivasi, dan membimbing siswa agar mereka dapat menjadi individu yang berkualitas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Prinsip ini juga mencerminkan nilai-nilai etika, kepemimpinan, dan kebijaksanaan dalam pendidikan ala Ki Hajar Dewantara. Prinsip tersebut sudah dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara sejak Taman Siswa. Sehingga Taman Siswa telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, dengan menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan nilai-nilai kebangsaan. Meskipun perkembangannya telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan sepanjang waktu, konsep dasar dari pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan di Indonesia dan di negara-negara lain.

### C. Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, atau yang lebih dikenal dengan nama "Taman Siswa", sangatlah unik dan revolusioner pada masanya. Salah satu konsep utamanya adalah tentang "kodrat alam" dan "kodrat zaman". Kodrat Alam, dalam konteks pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, adalah konsep yang menyoroti pentingnya keselarasan

manusia dengan alam semesta sebagai landasan utama pembelajaran. Berikut adalah deskripsi lebih rinci mengenai konsep ini:

#### 1. Pengakuan dan Penghormatan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya untuk mengakui dan menghormati kodrat alam sebagai pedoman dalam pendidikan. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang keberadaan alam, keajaiban alam, serta interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan alamnya.

#### 2. Akar Pemahaman yang Dalam

Konsep Kodrat Alam menekankan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada pemahaman yang mendalam tentang alam dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencakup studi tentang flora, fauna, ekosistem, serta siklus alam yang mengatur kehidupan di planet ini.

#### 3. Kesadaran akan Keterhubungan

Konsep ini menegaskan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, bukan entitas terpisah. Pendidikan seharusnya memperkuat kesadaran akan keterhubungan ini, sehingga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan.

#### 4. Penguatan Ikatan dengan Alam

Lebih dari sekadar mempelajari tentang alam, Kodrat Alam menuntut agar pembelajaran memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara manusia dan alam. Ini berarti mengembangkan rasa cinta, hormat, dan kepedulian terhadap alam, yang pada gilirannya mendorong tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan memahami dan menerapkan konsep Kodrat Alam dalam pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengajukan suatu paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan, di mana manusia tidak hanya menjadi pemakhluk yang mengambil dari alam, tetapi juga menjadi bagian yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam semesta. Kodrat Zaman adalah konsep yang menyoroti pentingnya pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Berikut adalah deskripsi lebih lanjut tentang konsep ini:

#### 1. Relevansi dengan Perubahan Zaman

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidaklah statis atau

terpaku pada tradisi semata. Sebaliknya, pendidikan haruslah responsif terhadap perubahan zaman yang meliputi perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Ini berarti kurikulum dan metode pembelajaran harus diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

#### 2. Keterbukaan terhadap Perkembangan

Konsep Kodrat Zaman menuntut agar pendidikan terbuka terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan metode-metode inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### 3. Persiapan untuk Masyarakat yang Dinamis

Pendidikan menurut Kodrat Zaman bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, tanggap, dan inovatif sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

#### 4. Promosi Kemandirian

Pendidikan menurut konsep ini juga mempromosikan kemandirian dan kewirausahaan. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengambil inisiatif, dan menciptakan peluang-peluang baru dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan menerapkan konsep Kodrat Zaman, pendidikan di Taman Siswa diarahkan untuk menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Mereka tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga memiliki sikap mental yang tanggap dan proaktif terhadap perubahan.

### D. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan yang muncul sebagai respons terhadap dinamika pendidikan yang terus berkembang. Konsep ini menempatkan penekanan pada kemandirian sekolah dalam menyusun kurikulumnya sendiri, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekolahnya (Sa'diah, Hasanah, & Purnomo, 2023). Dengan demikian, setiap sekolah diizinkan untuk mengembangkan

kurikulum yang unik dan relevan dengan konteks lokal mereka. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas dan adaptabilitas. Dapat juga memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan mata pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan visi dan misi mereka (Rombe et al., 2023). Lebih dari itu, konsep ini juga mendorong integrasi berbagai disiplin ilmu serta pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pendekatan lain yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan aktif dari semua stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal (Rambung et al., 2023). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Dengan adanya Konsep Kurikulum Merdeka, diharapkan setiap sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran yang dinamis dan relevan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di era global yang terus berubah.

### E. Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, memiliki relevansi yang signifikan terhadap Konsep Kurikulum Merdeka. Konsep Kodrat Alam mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan haruslah berakar pada alam, dengan memperhatikan fitrah manusia dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan, Kodrat Zaman menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam konteks Konsep Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk menyusun kurikulum yang relevan dan berdaya saing. Berikut adalah beberapa aspek relevansi dari Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap Konsep Kurikulum Merdeka:

#### 1. Keterbukaan terhadap Lingkungan Lokal

Konsep Kodrat Alam menekankan pentingnya memahami dan menghargai lingkungan lokal dalam proses pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diwujudkan dengan memperhatikan kearifan lokal, budaya, dan potensi sumber daya di sekitar sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum.

#### 2. Pengembangan Kemandirian Peserta Didik

Konsep Kodrat Alam mendorong pembangunan karakter dan kemandirian peserta didik sesuai dengan potensi alamiah yang dimilikinya. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan yang serupa dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang memperkuat kemandirian, kepemimpinan, dan keterampilan hidup peserta didik.

#### 3. Pengintegrasian Teknologi dan Inovasi

Konsep Kodrat Zaman menekankan perlunya pendidikan yang terkini dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penggunaan teknologi dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran dapat diintegrasikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

#### 4. Kepemimpinan Partisipatif

Konsep kepemimpinan dalam Pendidikan Ki Hajar Dewantara menggambarkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam pengelolaan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal, dapat memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi bersama.

Dengan demikian, Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mencakup konsep Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, memberikan fondasi filosofis dan praktis yang kuat bagi implementasi Konsepsi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mandiri, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan zaman yang terus berubah.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mengusung prinsip-prinsip Kodrat Alam dan Kodrat Zaman, memiliki relevansi yang kuat terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. Konsep Kodrat Alam memperkuat pentingnya keterhubungan pendidikan dengan lingkungan lokal serta kearifan alamiah manusia, yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi kebutuhan dan konteks unik setiap sekolah. Di sisi lain, Konsep Kodrat Zaman menyoroti urgensi adaptasi pendidikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, sebuah aspek yang diadopsi dengan baik oleh Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kekinian dalam pengembangan kurikulum.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Kodrat Alam dan Kodrat Zaman dalam Konsepsi Kurikulum Merdeka, pendidikan dapat lebih responsif terhadap dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya relevan, tetapi juga meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan adaptabilitas peserta didik. Keseluruhan, integrasi antara Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Konsepsi Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman yang terus berubah.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa saran untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kodrat Alam, yang menekankan hubungan harmonis antara pendidikan dan lingkungan alam, ke dalam pembangunan kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat pemahaman tentang kearifan lokal, nilai budaya, dan potensi alam setiap wilayah dalam materi pembelajaran.
2. Kurikulum Merdeka sebaiknya memperkuat penggunaan teknologi dan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran, sejalan dengan prinsip Kodrat Zaman. Saran ini mencakup pelatihan untuk guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai

alat pembelajaran, serta integrasi pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran aktif lainnya.

3. Penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan aspek-aspek Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Evaluasi ini harus bersifat holistik, meliputi aspek akademik, karakter, dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Berdasarkan hasil evaluasi, penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan pada kurikulum dapat dilakukan secara terus-menerus.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi Filosofi Esensialisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 354-365. <https://doi.org/10.31539/alignment.v6i2.8086>
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 12-19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Dianti, T. M., & Karneli, Y. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Education 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 20-29. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.577>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 45-67. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislaman.danpendidikan.v14i2.421>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168-181. <http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10591>
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M. A., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065-5077. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13163>
- Kartawijaya, R. F., Dijayanti, T., Pamungkas, A. D., & Pratama, M. A. (2024). Legal Justice dan Natural Justice Aristotle. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02). <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/628>
- Kurnia, A., Sulaeman, O., & Nuhdi, A. (2023). Konsep nilai-nilai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 70-81. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i2.818>
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Nasrullah, N., & Adi, H. C. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1269-1278. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/1417>
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197-1205. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598-612. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/63>

- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554. <https://jpkjoln.org/index.php/2/article/view/61>
- Sa'diah, M., Hasanah, P. M., & Purnomo, A. K. (2023). Analisis Perubahan K13 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Proses Belajar Siswa di SDN Lidah Wetan II. *ALSYS*, 3(6), 698-708. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.2032>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 270-283. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.139>
- Sari, P., Sabatini, S., & Sinaga, O. (2023). Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa Dan Relevansinya Dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.667>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35-43. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.479>